

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Buru babi merupakan kegiatan berburu babi hutan yang dilakukan sekelompok orang dengan menggunakan anjing. Biasanya yang melakukan aktivitas buru babi ini adalah kaum pria, tetapi tidak ada larangan untuk wanita yang ingin ikut serta dalam aktivitas buru babi ini. Masing-masing pemburu biasanya membawa satu ekor anjing, namun ada juga beberapa pemburu yang masing-masing membawa 2 ekor sampai 3 ekor anjing. Selain membawa anjing beberapa pemburu juga membawa pisau yang diselipkan dipinggangnya. Selain untuk *acesoris* pisau ini digunakan untuk menusuk babi yang tidak mampu ditakhlukan oleh anjing mereka, terutama babi yang berukuran besar. Pisau ini digunakan terkadang bukan karena anjing-anjing tersebut tidak mampu membunuh babi, tapi pisau itu digunakan untuk mempercepat matinya babi tersebut.

Menurut Koentjaraningrat (2005; 32) berburu merupakan salah satu mata pencaharian hidup terpenting di hampir semua suku bangsa pengumpul pangan di dunia. Berburu biasanya atau selalu terkait dengan meramu.<sup>1</sup> Kedua mata pencaharian hidup ini berkaitan erat. Aktivitas buru babi yang diteliti di sini bukanlah sebagai mata pencaharian hidup seperti yang dikatakan Koentjaraningrat di atas. Mengikuti pemikiran Indra (1996; 1) dan Suprayogi (2005; 90) aktivitas

---

<sup>1</sup> Koentjaraningrat (2005; 2) mengatakan meramu merupakan pekerjaan mengumpulkan berbagai macam jenis tumbuhan dan akar (umbi) yang bisa dimakan.

buru babi di sini lebih diartikan sebagai sebuah permainan rakyat, berburu merupakan salah satu bentuk permainan rakyat yang telah membudaya. Dikatakan membudaya karena merupakan kegiatan yang telah dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi sampai saat ini.

Ramayanti (2007; 1) mengatakan bahwa berburu babi sebenarnya hampir terdapat pada semua masyarakat yang tinggal di pedesaan yang berbatasan langsung dengan daerah areal hutan. Seperti misalnya Suku "Bena" di pulau Flores. Kegiatan berburu babi yang mereka lakukan disebut dengan "Gabo". Masyarakat suku Kubu yang masih hidup di Bukit Dua Belas Provinsi Jambi juga melakukan hal yang sama, mereka memburu babi dengan cara menjerat atau memanah. Tujuan dan fungsi berburu babi bagi masyarakat tersebut adalah untuk dikonsumsi. Sedangkan pada masyarakat Minangkabau tujuan dan fungsinya bukan untuk dikonsumsi melainkan untuk membantu para petani memberantas babi yang dianggap sebagai hama, kemudian bagi sebagian kalangan berburu babi adalah hobi.

Beberapa surat kabar ada yang memberitakan tentang aktivitas buru babi yang dilakukan di daerah Sumatra Barat. Salah satunya adalah surat kabar *Singgalang* edisi Senin, 3 Januari 2011 (halaman 12) yang memberitakan tentang sebuah aktivitas buru babi dengan judul "Berburu *Kondiak*". Surat kabar tersebut menuliskan bahwa buru babi sudah lama membudaya di Minangkabau.

Kemudian surat kabar *Padang Ekspres* edisi Jum'at, 1 November 2013 (halaman 1) memberitakan tentang "Buru Babi Wisata (BBW)". Buru babi wisata (BBW) ini dilakukan di *Nagari* Tabek Kecamatan Timpeh Kabupaten

Dharmasraya. Surat kabar tersebut mengatakan bahwa “buru babi wisata kali ini merupakan buru babi wisata kedua yang di adakan oleh POLRES Dharmasraya bekerjasama dengan masyarakat”. Surat kabar tersebut juga mengatakan bahwa “masyarakat menyambut baik adanya buru babi wisata ini, karena bisa mengurangi jumlah populasi hama babi”.

Surat kabar lainnya, yakni *Haluan* edisi Senin, 29 Oktober 2012 (halaman 7), juga memberitakan tentang aktivitas buru babi. Surat kabar *Haluan* memberitakan aktivitas buru babi yang dilakukan di *Nagari* Kupitan Kabupaten Sijunjung. Aktivitas buru babi yang dilakukan ini adalah buru babi besar-besaran (*buru alek*) yang dilakukan pada hari Sabtu, 27 Oktober 2012. Surat kabar tersebut mengatakan bahwa tradisi buru babi dengan menggunakan anjing ini bertujuan untuk meminimalisir populasi babi yang sering menyerang lahan pertanian warga.

Di beberapa daerah pinggiran Kota Padang juga merupakan lokasi aktivitas buru babi. Para pemburu menyebutnya dengan istilah “buruan Padang”, yang berarti daerah berburu babi yang dilakukan di beberapa daerah pinggiran Kota Padang. Peneliti tidak menemukan adanya tulisan tentang aktivitas buru babi di beberapa daerah pinggiran Kota Padang ini. Tidak adanya tulisan mengenai aktivitas buru babi di beberapa daerah pinggiran Kota Padang ini menjadi alasan untuk melakukan penelitian ini.

Aktivitas buru babi di Kota Padang dilakukan di sepanjang wilayah Bukit Barisan, yang terletak di Bagian Timur Kota Padang. Daerah Bukit Barisan yang dijadikan lokasi untuk aktivitas buru babi ini masuk ke dalam kawasan empat

kecamatan yang ada di Kota Padang.<sup>2</sup> Jadi ada empat kecamatan yang merupakan lokasi buru babi di Kota Padang. Empat kecamatan tersebut adalah Kecamatan Lubuk Kilangan (daerah Ulu Gaduik), Kecamatan Pauh (Daerah Kampus, Batu busuak, dan Sungkai), Kecamatan Kuranji (daerah Bukik Napa, Balimbiang, dan Guo), dan Kecamatan Koto Tangah (daerah Sungai duo, Lori, Jalan Solok, Aia Dingin / Sampah, Subangek, Anak Aia, Padang Sarai dan Pasia Jambak).<sup>3</sup> Setiap Minggunya secara bergiliran dilaksanakan aktivitas buru babi di daerah tersebut.

Organisasi sosial berhubungan dengan penggolongan warga suatu masyarakat ke dalam berbagai pengelompokan yang bersifat agak lama. Pengelompokan manusia ke dalam berbagai golongan terjadi menurut aturan-aturan yang telah membudaya. Pengelompokkan manusia ini ada yang berdasarkan hubungan kekerabatan dan ada yang berdasarkan faktor bukan hubungan kekerabatan (Ihromi, 2000; 82).

Pengelompokan individu dalam aktivitas buru babi merupakan pengelompokan yang bukan berdasarkan kekerabatan. Ada tiga pengelompokan dalam aktivitas buru babi, yakni; *muncak*, pemburu yang bukan *muncak* (*non-muncak*) dan masyarakat sekitar lokasi perburuan. Dengan demikian ada individu yang masuk dalam kelompok *muncak*, ada individu yang masuk dalam kelompok pemburu biasa (*non-muncak*), dan ada yang masuk kelompok masyarakat. Dalam tulisan ini lebih melihat individu yang merupakan kelompok *muncak*.

---

<sup>2</sup> Kota Padang terdiri dari 11 Kecamatan (data BPS tahun 2012), empat kecamatan diantaranya merupakan lokasi tempat dilangsungkannya buru babi

<sup>3</sup> Kecuali daerah Pasia Jambak dan Padang Sarai, keseluruhan lokasi tersebut berada disekitar kaki bukit barisan.

*Muncak* adalah pemburu yang menjadi pemimpin dalam aktivitas buru babi. Setiap daerah buruan memiliki satu orang *muncak*, sebaliknya setiap *muncak* memiliki wewenang pada satu daerah buruan. Pemburu bukan *mucak* (*non-muncak*) merupakan para pemburu biasa yang ikut serta dalam aktivitas buru babi, bisa dikatakan mereka sebagai pemburu peserta aktivitas buru babi.

Setiap wilayah yang dijadikan lokasi buru babi memiliki *muncak*. Jumlah *muncak* di setiap daerah buruan juga beragam. Ada daerah buruan yang memiliki satu orang *muncak*, ada daerah buruan yang memiliki dua orang *muncak*, dan ada daerah buruan yang memiliki lima orang *muncak*. Kemudian ada juga satu orang *muncak* yang menjadi *muncak* untuk lebih dari satu daerah buruan, ada satu orang *muncak* yang menjadi *muncak* di dua daerah buruan dan ada yang di tiga daerah buruan yang berbeda.

Dalam satu aktivitas buru babi yang dilakukan ada beberapa *muncak* didalamnya. Misalnya aktivitas buru babi yang dilakukan di Ulu Gaduik, dalam aktivitas buru babi tersebut akan ada beberapa *muncak* didalamnya, karena selain *muncak* yang di Ulu Gaduik, *muncak – muncak* dari daerah lain juga akan hadir dalam aktivitas buru babi tersebut. Hal ini memperlihatkan bahwa semua *muncak* di daerah Kota Padang merupakan satu kesatuan.

Aktivitas buru babi merupakan suatu bentuk kehidupan kolektif manusia. Adanya kolektivitas dalam aktivitas buru babi karena adanya interaksi sosial yang terjadi antara para pemburu. Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, tanpa adanya interaksi sosial maka tidak akan ada kehidupan

bersama (kolektif) (Sukanto, 1982;54). Kehidupan kolektif di sini berarti hidup secara berkelompok dan saling ketergantungan antar satu individu dengan individu lain.

Menurut Koentjaraningrat (2005; 114) ada beberapa ciri-ciri kehidupan kolektif. Ciri-ciri kehidupan ini ada pada kehidupan kolektif hewan dan ada pada kolektif manusia. Perbedaannya adalah kehidupan kolektif pada hewan bersifat naluri atau insting, sedangkan kehidupan kolektif manusia tidak bersifat naluri atau insting melainkan karena melalui proses belajar. Beberapa ciri kehidupan kolektif tersebut adalah:

1. Adanya pembagian kerja yang tetap antara berbagai macam sub-kesatuan atau golongan individu dalam kolektif untuk menjalankan berbagai macam fungsi hidup;
2. Pembagian kerja tadi menyebabkan adanya ketergantungan antara individu dengan individu lain;
3. Adanya ketergantungan ini melahirkan sebuah kerjasama antar individu;
4. Adanya komunikasi antar individu yang diperlukan dalam kolektif tersebut.

Di sini diasumsikan bahwa dalam aktivitas buru babi ada kerjasama. Dengan kata lain berlangsung aktivitas buru babi ini karena adanya kerjasama. Kerjasama yang terjadi ini baik kerjasama antara sesama pemburu, maupun kerjasama antara pemburu dan masyarakat sekitar.

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Indra (1996), Suprayogi (2005) dan Ramayanti (2007) melihat fungsi laten dan fungsi manifes dari sebuah aktivitas buru babi. Indra (2007) menulis aktivitas buru babi di *Kanagarian* Pasir Talang Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok, Suprayogi (1996) menulis aktivitas buru babi di Kecamatan Tanjung Raya Maninjau dan Kecamatan Matur Kabupaten Agam, dan Ramayanti menulis aktivitas buru babi di *Kanagarian* Kamang Mudiak, Kecamatan Kamang Magek, Kabupaten Agam

Dalam penelitian tentang aktivitas buru babi di beberapa daerah pinggiran Kota Padang ini saya tidak melihat fungsi dari aktivitas buru babi. Dalam penelitian ini saya mendeskripsikan jalannya aktivitas buru babi dan melihat “fungsi *muncak*” dalam aktivitas buru babi yang dilakukan di beberapa daerah pinggiran Kota Padang.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari survey awal yang dilakukan (wawancara dengan beberapa pemburu) ada 3 jenis aktivitas buru babi yang dilakukan di beberapa daerah pinggiran Kota Padang, yakni :

1. ***Buru alek*** (buruan *gadang*), yaitu aktivitas buru babi besar-besaran (buruan *gadang*) yang biasanya diawali dengan acara *baradaik*,<sup>4</sup> di sana duduk *ninik mamak* dan tokoh masyarakat lainnya.<sup>5</sup> Dalam *buru alek* ini pihak yang melaksanakan aktivitas *buru alek* (*yang punyo alek*), sengaja

---

<sup>4</sup> Adanya prosesi adat, sebelum melakukan perburuan *niniak mamak*, tokoh masyarakat dan para *muncak* duduk bersama untuk membuka aktivitas buru babi.

<sup>5</sup> Tokoh masyarakat ini seperti Pak Lurah, Pak RW, Ketua Pemuda, dll.

mengundang pemburu dari daerah lain untuk datang berburu di daerahnya (tempat dilangsungkannya *buru alek*). Yang mengundang adalah *muncak* dari lokasi tempat dilangsungkannya aktivitas *buru alek*. Undangan untuk daerah lain tersebut biasanya diberikan kepada *muncak* nya saja (dengan mengundang *muncak* berarti juga mengundang pemburu lainnya. Undangan tersebut dari *muncak yang punyo alek* ke pada *muncak buru* dari daerah lain. Dalam hal ini bukan berarti ada larangan bagi pemburu yang tidak dapat undangan untuk ikut serta dalam *buru alek* tersebut, pemburu yang tidak dapat undangan tetap boleh dengan bebas untuk ikut serta dalam aktivitas *buru alek*. *Buru alek* ini tidak dilakukan hanya pada waktu–waktu tertentu saja, misalnya pada saat pengangkatan *muncak* baru, atau pada hari besar, misalnya pada hari kemerdekaan 17 agustus. Peserta buru alek ini juga banyak jumlahnya, jumlah pesertanya kira – kira 100 orang lebih, berkisar antara 100 sampai 150 orang pemburu.

2. **Buruan “*legaran*”** (buru Mingguan / *buru biaso*),<sup>6</sup> yaitu aktivitas buru babi yang dilakukan oleh sekelompok orang (pemburu), jumlah pemburunya lebih sedikit dari pada *buru alek*, berkisar antara 80 sampai dengan 100 orang pemburu. Aktivitas buru babi ini dilakukan tanpa adanya acara *baradaik* sepertihalnya yang dilaksanakan pada *buru alek*. Dalam aktivitas buru babi ini tidak ada undangan, para pemburu yang dari daerah lain datang dengan sendirinya tanpa diundang. Khusus di Kota Padang aktivitas buru babi ini biasanya dilakukan pada hari Minggu.

---

<sup>6</sup> Ada banyak penyebutan untuk buru babi jenis ini, ada yang menyebut buruan *legaran*, ada yang menyebut buru mingguan, kemudian ada juga yang menyebut buruan *biaso*.

Aktivitas buru babi yang dilakukan satu kali dalam seminggu ini dilakukan di daerah sepanjang bukit barisan. Setiap minggunya daerah yang dijadikan lokasi aktivitas buru babi ini berganti setiap minggunya. Seperti halnya *buru alek*, *buru legaran* ini juga ada *muncak* yang menjadi ketua yang bertanggungjawab dalam aktivitas tersebut.

3. ***Buru trenan*** (buruan *ketek*)<sup>7</sup>, ini adalah aktivitas buru babi kecil, berburu jenis ini dilakukan oleh kelompok kecil yang berjumlah sekitar 5 sampai 10 orang. Buru babi jenis ini biasanya dilakukan untuk mengajar atau melatih kemampuan anjing. Untuk hari dan lokasi buruannya tidak ditentukan atau tidak ada pola yang jelas seperti jenis *buru legaran*. Lokasi dan waktu untuk buruan *trenan* ini tergantung dari keinginan pemburu yang ingin melakukan buruan *trenan* ini. Dalam aktivitas buru babi jenis ini tidak harus atau tidak selalu ada *muncak* di dalamnya. Tidak seperti *buru alek* dan *buru legaran*, *buru trenan* bukanlah tanggungjawab *muncak*. Jika ada sesuatu hal terjadi, maka itu merupakan tanggungjawab dari si pemburu yang melakukan aktivitas buru babi *trenan* tersebut.

Dari ketiga jenis aktivitas buru babi tersebut, dalam penelitian ini hanya akan melihat aktivitas buru babi *legaran*. Dalam aktivitas buru babi *legaran* ada orang yang “dituakan”, yang bisa dikatakan sebagai ketua dalam aktivitas buru babi ini. Ketua dalam kegiatan buru babi disebut “*muncak*”, yang juga merupakan seorang pemburu, sehingga dia lebih diposisikan sebagai orang yang “dituakan”

---

<sup>7</sup> “*Ketek*” Dalam bahasa Indonesia berarti kecil

dalam aktivitas buru babi tersebut.<sup>8</sup> Sebagai orang yang “dituakan” *muncak* bisa dikatakan merupakan seorang pemimpin dalam aktivitas buru babi tersebut.

Hal ini mengesankan jika tidak ada *muncak* maka aktivitas buru babi *legaran* tidak akan berjalan dengan baik. Dengan kata lain bisa saja tidak ada *muncak* berarti tidak ada aktivitas buru babi *legaran*. Pernyataan beberapa informan awal juga menyatakan hal yang sama, bahwa jika tidak ada *muncak* maka tidak ada aktivitas buru babi, atau paling tidak aktivitas buru babi tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Kartono (2008; 5) mengatakan bahwa kepemimpinan itu bersifat universal, setiap kelompok selalu ada pemimpin, pemimpin senantiasa diperlukan dalam setiap usaha bersama manusia. Aktivitas buru babi *legaran* juga memiliki pemimpin didalamnya. Hanya saja bagaimana fungsi pemimpin dalam aktivitas buru babi *legaran* ini belum di ketahui.

Dari uraian di atas terlihat pentingnya peranan *muncak* dalam aktivitas buru babi. Melihat pentingnya peran *muncak* dalam aktivitas buru babi *legaran* tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana fungsi *muncak* dalam aktivitas buru babi tersebut. Selain itu, penelitian ini juga ingin mengetahui proses berlangsungnya aktivitas buru babi *legaran* yang dilakukan di beberapa daerah pinggiran Kota Padang ini.

---

<sup>8</sup> Kecuali dalam aktivitas buru babi *trenan*, buru babi *trenan* yang lebih berorientasi tujuannya untuk melatih anjing, karena itu dalam aktivitas buru babi *trenan* tidak selalu ada *muncak*.

Dengan demikian yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah;

1. Bagaimana proses berlangsungnya aktivitas aktivitas buru babi *legaran* yang dilakukan di beberapa daerah pinggiran Kota Padang tersebut?
2. Bagaimana fungsi *muncak* (sebagai pemimpin) dalam aktivittas buru babi *legaran* yang dilakukan di beberapa daerah pinggiran Kota Padang.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan aktivitas buru babi dan fungsi *muncak* dalam aktivitas buru babi yang dilakukan di beberapa daerah pinggiran Kota Padang.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk penyelesaian skripsi. Setiap mahasiswa yang akan menyelesaikan program studinya harus menempuh ujian akhir, ujian akhir ini berbentuk ujian skripsi. Dengan kata lain skripsi merupakan tugas akhir sebagai syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata satu. Dari penelitian ini akan menghasilkan skripsi yang nantinya akan berguna bagi penulis untuk mengikuti ujian akhir guna menyelesaikan pendidikan strata satu.

Manfaat lain dari penelitian ini, bisa menjadi bahan rujukan yang relevan bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti hal-hal yang terkait dengan buru babi.

## **E. Kerangka Konseptual**

Menurut Suparlan (2004; 4) kebudayaan merupakan pedoman bagi kehidupan manusia yang secara bersama dimiliki oleh para warga sebuah masyarakat. Dengan kata lain kebudayaan adalah sebuah pedoman menyeluruh bagi kehidupan sebuah masyarakat dan para warganya. Kebudayaan dilihat sebagai konsep-konsep, teori-teori, dan metode-metode yang diyakini kebenarannya oleh warga masyarakat yang menjadi pemiliknya. Kebudayaan dengan demikian merupakan sistem-sistem acuan yang berada pada berbagai tingkat pengetahuan dan kesadaran, manusia menggunakan sistem acuan (konsep, teori dan metode) ini untuk menghadapi lingkungannya.

Mengacu pada konsep kebudayaan menurut Suparlan tersebut di atas, maka masyarakat bukanlah kebudayaan, namun pedoman manusia dalam hidup bermasyarakatlah yang disebut dengan kebudayaan. Nilai-nilai yang menjadi pedoman bagi individu dalam masyarakatlah yang disebut dengan kebudayaan. Nilai-nilai yang menjadi pedoman ini dimiliki bersama oleh warga (individu) dalam suatu masyarakat. Begitu juga dalam aktivitas buru babi, aktivitas buru babi bukanlah kebudayaan, pedoman bagi individu dalam aktivitas buru babi itulah yang disebut dengan kebudayaan.

Dalam aktivitas buru babi ada nilai-nilai yang menjadi pedoman bagi individu dalam aktivitas buru babi. Nilai-nilai yang menjadi pedoman dalam aktivitas buru babi ini membuat aktivitas buru babi ini memiliki kebudayaan sendiri (dalam aktivitas buru babi ada kebudayaan). Ada nilai – nilai dalam

aktivitas buru babi yang berguna sebagai kode (pedoman) bagi interaksi antar individu dalam aktivitas buru babi tersebut. Nilai – nilai itu dimiliki bersama dan dipelajari oleh individu dalam aktivitas buru babi. Dengan demikian maka dalam penelitian ini aktivitas buru babi dipandang sebagai suatu kebudayaan.

Aktivitas buru babi merupakan suatu bentuk kehidupan kolektif yang dipandang sebagai suatu sistem sosial. Sistem sosial di sini berarti suatu keseluruhan dari unsur–unsur sosial yang saling berkaitan, yang berhubungan satu sama lain dan saling pengaruh mempengaruhi dalam satu kesatuan tersebut (Taneko,1994; 16). Sebagai suatu sistem sosial, buru babi memiliki unsur yang berdiri sendiri namun masih berhubungan dan merupakan satu kesatuan, masing–masing unsur tersebut adalah *muncak*, pemburu (yang bukan *muncak*), dan masyarakat sekitar. Ketiga unsur ini yang saling berkaitan, saling berhubungan, dan saling pengaruh mempengaruhi dalam satu kesatuan (sistem sosial).

Fungsi di sini berarti menerangkan hubungan yang terjadi antara satu hal dengan hal–hal lainnya dalam suatu sistem yang terintegrasi, perubahan pada satu bagian menyebabkan perubahan pada bagian lain, (Koentjaraningrat, 2005:87). Aktivitas *buru* babi dilihat sebagai suatu sistem, yang menjadi bagiannya yaitu; *muncak*, pemburu lain non-*muncak*, dan masyarakat sekitar lokasi buruan. *Muncak* memiliki fungsi dalam aktivitas buru babi, hal ini berarti *muncak* memiliki hubungan dengan pemburu lainnya yang non-*muncak*, dan masyarakat sekitar lokasi buruan. Perubahan pada fungsi *muncak* berarti juga akan menyebabkan adanya perubahan pada pemburu yang bukan *muncak*, dan perubahan masyarakat sekitar lokasi buruan. Hal ini juga menggambarkan bahwa

kebudayaan itu terintegrasi, masing – masing unsur dalam satu kebudayaan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya, satu unsur tertentu memiliki hubungan yang erat dengan unsur lainnya (Ihromi,2000; 31).

Fungsi adalah tugas sosial, suatu kegiatan yang harus dilakukan dengan tingkat ketepatan tertentu apabila ada pengelompokan sosial dan mempertahankan keanggotaan kelompok (Saifuddin, 2006;159). Setiap elemen atau unsur dalam kelompok sosial memiliki tugas (peran) yang harus dimainkan. Masing – masing elemen dalam kelompok sosial memiliki peran yang harus dimainkannya untuk tetap mempertahankan kelompok tersebut. Dalam aktivitas buru babi (kelompok sosial), masing–masing elemen di dalamnya juga memiliki peran yang harus dimainkan agar tetap menjaga eksistensi aktivitas buru babi (kelompok sosial) tersebut. Dalam penelitian ini lebih menekankan pada fungsi *muncak* (sebagai salah satu elemen dalam aktivitas buru babi) terhadap elemen lain dalam aktivitas buru babi.

Fungsi mengacu kepada peran yang dimainkan oleh masing – masing elemen dalam sistem sosial. Malinowski membuat tiga abstraksi untuk menjelaskan fungsi dalam suatu system social, tiga abstraksi tersebut adalah;

1. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur – unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi pertama mengenai pengaruh atau efeknya terhadap adat, tingkah laku manusia dan pranata sosial lainnya dalam masyarakat
2. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi yang keduamengenai pengaruh atau efeknya terhadap

kebutuhan suatu adat atau pranata lain untuk mencapai maksudnya seperti yang dikonsepsikan oleh warga masyarakat yang bersangkutan.

3. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur – unsur kebudayaan pada abstraksi yang ketiga adalah mengenai fungsinya terhadap kebutuhan mutlak untuk berlangsungnya secara terintegrasi dari suatu sistem sosial tertentu.

Untuk menjelaskan bagaimana fungsi *muncak* dalam aktivitas *buru babi*, digunakan tiga abstraksi dari Malinowski di atas. Dengan demikian penerapannya dalam penelitian ini adalah;

1. Fungsi *muncak* terhadap *muncak* itu sendiri.
2. Fungsi *muncak muncak* terhadap pemburu lainnya
3. Fungsi *muncak* terhadap masyarakat sekitar lokasi perburuan

Bicara mengenai fungsi, berarti terkait dengan hubungan antar elemen atau unsur (*muncak*, pemburu lain *non-muncak*, dan masyarakat sekitar lokasi buruan) dalam sebuah sistem sosial (aktivitas buru babi). Hubungan yang dimaksud adalah hubungan sosial, yang tercipta dari adanya interaksi sosial. Pola dari interaksi ini yang relatif stabil (hubungan sosial) akan membentuk jaringan sosial. Jaringan sosial adalah suatu rangkaian hubungan yang teratur atau hubungan sosial yang sama antara individu-individu atau kelompok-kelompok.<sup>9</sup>

Agusyanto (2007; 8) mengatakan jaringan berarti pola hubungan antara berbagai unsur dalam suatu sistem. Ada tiga komponen yang mendasari agar

---

<sup>9</sup> <http://ariefhilmanarda.wordpress.com/2010/02/24/konsep-jaringan-sosial-dalam-perspektif-antropologi/>.

sesuatu itu bisa disebut sebagai sebuah jaringan. Untuk bisa disebut sebagai sebuah jaringan ketiga komponen ini harus ada, sebaliknya jika komponen – komponen ini tidak ada maka sesuatu itu tidak bisa disebut sebagai suatu jaringan. Komponen yang membentuk suatu jaringan itu adalah;

1. Sekumpulan orang atau objek yang minimal berjumlah tiga satuan,
2. Serangkaian ikatan yang menghubungkan sekumpulan orang atau objek,
3. Ada arus,<sup>10</sup> atau sesuatu yang mengalir dari dalam sekumpulan orang atau objek tadi.

Menurut Agusyanto (2007; 9-13) ketiga komponen di atas dapat bekerja karena didasari oleh prinsip – prinsip berikut, yaitu;

1. Ada pola tertentu, sesuatu yang mengalir dari satu titik (individu) ke titik (individu lain).
2. Rangkaian ikatan – ikatan itu menyebabkan sekumpulan titik – titik (individu - individu) bisa digolongkan sebagai satu kesatuan yang berbeda dengan satu kesatuan lainnya.
3. Ikatan yang menghubungkan satu titik ke titik lainnya relatif permanen.
4. Adanya hukum yang mengatur saling keterhubungan antara satu titik dengan titik lainnya dalam satu jaringan, ada hak dan kewajiban yang mengatur masing – masing titik (individu anggota jaringan)

---

<sup>10</sup> Arus disini bisa berupa informasi, barang, dan jasa

Jaringan sosial merupakan suatu jaringan tipe khusus, dimana ikatan yang menghubungkan satu titik dengan titik lainnya dalam jaringan adalah hubungan sosial, dan yang menjadi anggotanya adalah manusia.

Aktivitas buru babi merupakan suatu jaringan sosial. Alasannya adalah karena dalam aktivitas buru babi ada komponen dan prinsip mendasar yang membuat aktivitas tersebut bisa dikatakan sebagai sebuah jaringan sosial. Komponen dalam aktivitas buru babi sebagai suatu jaringan sosial ada pemburu (individu-individu) yang menjadi anggota jaringan tersebut, kemudian ada ikatan yang menghubungkan antar pemburu, dan kemudian ada arus (informasi, barang dan jasa)<sup>11</sup> yang mengalir dalam *aktivitas* buru babi tersebut.

Dalam aktivitas buru babi diasumsikan ada prinsip mendasar yang menjadikan aktivitas buru babi tersebut digolongkan sebagai sebuah jaringan sosial, prinsip tersebut yaitu;

1. Dalam sebuah jaringan sosial ada pola tertentu, ada yang mengalir dari satu titik (individu) ke titik (individu) lain, ada rangkaian pola yang bersifat tidak acak. Begitu juga pada aktivitas buru babi ada pola tertentu, sesuatu yang mengalir dalam aktivitas buru babi tidak bersifat acak. Lokasi yang dijadikan tempat dilangsungkannya buru babi ditentukan dan diberitahukan kepada semua pemburu dengan cara tertentu, dengan kata lain ada pola dalam penentuan lokasi buru babi. begitu juga dengan cara

---

<sup>11</sup> Arus informasi bisa berupa penyebaran informasi mengenai arah buruan ataupun lokasi buruan berikutnya (lokasi buru babi minggu selanjutnya).

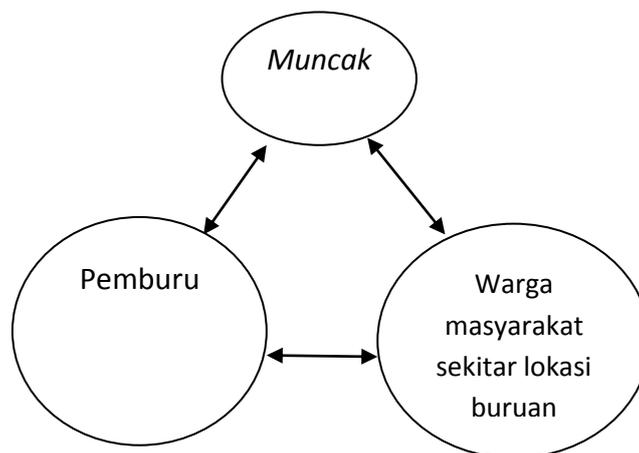
berburu, tentunya ada pola sehingga kerjasama dalam perburuan tersebut dapat berjalan dengan baik.

2. Rangkaian ikatan yang menyatukan sekumpulan titik (individu) membuat sekumpulan itu bisa digolongkan menjadi satu kesatuan yang berbeda dengan kesatuan lainnya. Sekumpulan pemburu yang menggiring anjingnya di suatu lokasi buruan adalah satu kesatuan yang berbeda dengan orang yang menggiring anjing bukan di lokasi buruan. Orang yang menggiring anjingnya di komplek perumahan (atau di jalan lain) bukan merupakan anggota dari kelompok buru babi.
3. Dalam jaringan sosial ikatan yang menghubungkan antar titik (individu) relatif permanen. Hubungan *muncak* dengan pemburu lainnya yang bukan *muncak* ataupun dengan masyarakat sekitar lokasi buruan bersifat tetap, karena *muncak* tidak berganti setiap saat, dengan kata lain peran *muncak* sudah tetap (baku).
4. Ada hak dan kewajiban yang mengatur hubungan antar titik (individu) dalam satu jaringan sosial. *Muncak* sebagai pemimpin memiliki hak dan kewajiban dalam aktivitas buru babi.

Jaringan sosial ini juga memberikan ikatan atau ketidak leluasaan pada tindakan individu sebagai aktor. Hal ini disebabkan karena didalam jaringan sosial (sama halnya dengan kebudayaan dan struktur) ada hukum yang mengatur. Sehingga membuat individu sebagai aktor harus bertindak sesuai dengan aturan dalam jaringan sosial tersebut.

Dibawah ini digambarkan dengan skema bagaimana keterkaitan antara unsur-unsur yang ada dalam aktivitas buru babi. Unsur-unsur tersebut yakni; *muncak*, pemburu, dan masyarakat sekitar lokasi buruan. Proses interaksi sosial yang menghubungkan (keterkaitan) antar unsur yang kemudian membentuk jaringan.

Skema 1; gambaran keterkaitan masing–masing unsur dalam aktivitas buru babi



Keterangan:

- Ketiga lingkaran tersebut merupakan elemen atau unsur dalam aktivitas buru babi yang saling terkait dan membentuk sistem sosial.
- Tanda panah merupakan proses interaksi sosial antar elemen yang membentuk jaringan. Fungsionalnya satu elemen terhadap elemen lain terlihat dari adanya interaksi sosial.

*Muncak*, pemburu lain non-*muncak*, dan warga sekitar lokasi buruan merupakan elemen–elemen atau unsur dalam aktivitas buru babi yang saling

terkait (terintegrasi) dan membentuk sebuah sistem sosial. Dengan kata lain elemen–elemen atau unsur–unsur yang ada dalam sistem sosial itu “fungsional” satu sama lainnya. Berfungsinya satu elemen terhadap elemen lain karena adanya interaksi sosial. interaksi sosial yang terjadi menghasilkan atau membentuk jaringan sosial (pola hubungan antar unsur), jaringan sosial yang dihasilkan akan merintang prilaku individu, sehingga memaksa individu untuk berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang ada dalam jaringan sosial.

Jadi untuk melihat “fungsi” berarti kita juga melihat jaringan sosial. Untuk melihat fungsi satu elemen, kita harus melihat hubungannya dengan elemen lain dalam satu sistem sosial. Hubungan antar elemen dalam satu sistem sosial yang relatif mantap itu yang merupakan jaringan sosial.

## **F. Metodologi Penelitian**

### **F.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini di lakukan di delapan lokasi yang merupakan tempat dilangsungkannya aktivitas buru babi. Ke-delapan lokasi tersebut adalah Ulu Gaduik, Sungkai, Bukik Napa, Balimbiang, Lori, Jalan Solok, Aia Dingin (Sampah), dan Subangek. Daerah tersebut terletak di sekitar wilayah kaki Bukit Barisan yang terletak di Bagian Timur Kota Padang.

### **F.2 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode etnografi, yaitu suatu pekerjaan untuk mendeskripsikan kebudayaan. Etnografi menguraikan secara mendalam apa yang akan diteliti, yang dalam istilah Gilbert Ryle yaitu “lukisan mendalam”/ *thick*

*description* (Geertz, 1992; 6). Menurut Malinowski (dalam Spradly, 1997; 3), tujuan dari etnografi adalah memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli.

Pemakaian metode etnografi dalam penelitian ini adalah karena aktivitas buru babi memiliki kebudayaan sendiri. Etnografi sendiri merupakan pekerjaan untuk mendeskripsikan kebudayaan, hal ini membuat etnografi cocok untuk penelitian ini. Dengan metode etnografi penelitian ini akan menggambarkan aktivitas buru babi secara mendalam. Sesuai dengan tujuan etnografi menurut Malinowski, penulisan aktivitas buru babi bertujuan untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang anggota aktivitas buru babi (Spradly, 1997; 3). Penelitian ini menggambarkan dan menguraikan aktivitas buru babi ini melalui fungsi *muncak* dalam aktivitas tersebut.

### **F.3 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara observasi dan wawancara.

#### **a. Observasi**

Obsevasi merupakan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena–fenomena yang diteliti (Mantra, 2004; 82). Dalam penelitian ini diamati aktivitas buru babi, kemudian juga mencatatnya secara sistematis. Dari pengamatan ini dapat dilihat berlangsungnya proses buru babi tersebut.

Observasi dalam penelitian ini adalah untuk mengamati berlangsungnya aktivitas buru babi tersebut. Kemudian juga mengamati perilaku pemburu dalam

suatu aktivitas buru babi. Kemudian dengan observasi juga diamati bagaimana cara *muncak* sebagai pemimpin dalam aktivitas buru babi mengordinasi aktivitas tersebut agar bisa berjalan lancar.

Kelemahan dari observasi adalah tidak bisa mengungkapkan hal yang tersirat. Untuk mengetahui hal yang lebih dalam (mengetahui yang tersirat) maka diperlukan wawancara yang dilakukan dengan informan. Wawancara akan menguatkan pengamatan (observasi) yang dilakukan.

#### b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pihak pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan, dan pihak yang diwawancarai (*interviewee*) yang menjawab pertanyaan yang diajukan oleh pihak peawawancara. Dalam hal ini berarti peneliti sebagai pihak pewawancara (*interviewer*) dan informan sebagai pihak yang diwawancarai (*interviewee*) (Maleong, 2000; 135).

Menurut Patton (dalam Maleong, 2000;134) ada tiga macam wawancara yaitu;

1. Wawancara pembicaraan informal, pertanyaan yang diajukan dalam wawancara jenis ini bergantung pada spontanitas pewawancara, wawancara yang dilalkkukan pada alatar alamiah.
2. Pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara. Pewawancara membuat kerangka dan garis bear pokok – pokok yang akan ditanyakan, hal ini dilakukan sebelum wawancara dilakukan. Pada saat

wawancara pemilihan kata untuk mengajukan pertanyaan bisa saja tidak sesuai dengan petunjuk yang kita buat sebelumnya, begitu juga dengan urutan pertanyaannya. Dengan kata lain peneliti membuat petunjuk wawancara (pertanyaan secara garis besar) sebelum wawancara dilakukan, dengan tujuan untuk menjaga agar pokok – pokok dierencanakan dapat tercakup seluruhnya.

3. Wawancara baku terbuka, wawancara jenis ini menggunakan seperangkat pertanyaan baku. Urutan pertanyaan, kata –kata dalam pertanyaan, dan cara penyajiannya pun sama untuk setiap responden.

Dalam penelitian digunakan jenis wawancara pendekatan petunjuk umum wawancara. Peneliti membuat terlebih dahulu garis besar pertanyaan (membuat pedoman wawancara) sebelum melakukan wawancara. Pada saat melakukan wawancara dengan informan, pedoman yang dibuat itu hanya sebagai acuan untuk mengingat dan mengontrol wawancara agar sesuai dengan alur yang diharapkan. Kata – kata yang dipilih untuk mengajukan pertanyaan bisa saja tidak sama dengan pedoman wawancara namun tetap sesuai dengan petunjuk (pedoman) wawancara yang di buat (Maleong, 2000; 136).

Data yang diambil dari wawancara ini adalah terkait dengan apa fungsi muncak dalam aktivitas *buru babi* tersebut. Kemudian juga mengenai hak dan kewajiban *muncak* dalam suatu aktivitas *buru babi*. Hal ini tentunya sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yakni untuk mendeskripsikan fungsi *muncak* dalam aktivitas *buru babi*. Kemudian juga melalui wawancara ini akan di cari tau

bagaimana seseorang itu bisa menjadi seorang *muncak*, apa syarat dan kriteria untuk bisa menjadi *muncak*.

#### **F.4 Informan Penelitian**

Informan merupakan orang yang diwawancarai terkait dengan penelitian yang dilakukan. Dari wawancara yang dilakukan dengan informan, peneliti mendapat informasi yang dibutuhkan dalam penelitian tersebut. Informan memberi informasi sekaligus menjadi guru bagi peneliti untuk bisa mengerti budaya dari informan tersebut. Informan menjadi sumber informasi, secara harfiah informan menjadi guru bagi etnografer atau peneliti (Spradly,1997:35).

Informan bisa juga disebut sebagai pihak pemberi informasi kepada peneliti terkait dengan situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 2000; 90). Dari para informan kita mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian yang dilakukan. Orang yang akan dijadikan sebagai informan dalam penelitian haruslah sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik eksidental. Teknik eksidental merupakan cara pemilihan informan dengan menjadikan siapa saja orang yang kebetulan ditemui menjadi informan (Mantra, 2004; 124). Teknik ini dipilih karena dalam suatu aktivitas buru babi ada banyak pemburu. Setiap orang yang membawa anjing dalam aktivitas buru babi merupakan pemburu, sehingga setiap pemburu yang ditemui bisa dijadikan informan.

Kemudian digunakan teknik *snowbol sampling*. Teknik *snowbol sampling* digunakan karena peneliti belum mengetahui siapa saja yang menjadi *muncak*

untuk setiap daerah buruan. Teknik *snowbol sampling* merupakan teknik pemilihan informan dengan memulai mencari informasi dari satu individu atau kelompok kecil yang dimintai untuk menunjukkan kawan masing – masing. Kemudian kawannya tadi dimintai pula untuk menunjukkan kawannya yang lain, begitu seterusnya sehingga informan bertambah banyak, bagaikan bola salju yang meluncur dari puncak bukit kebawah. Dengan semakin banyaknya informan tentunya juga menambah informasi yang didapat, yang berarti juga bertambah banyak guru yang memberi pelajaran pada etnografer.

Dalam penelitian ini yang menjadi informan (guru bagi etnografer) adalah orang-orang yang merupakan peserta aktivitas buru babi. Informan tersebut adalah *muncak*, pemburu babi lainnya yang bukan *muncak*, kemudian juga masyarakat sekitar tempat dilangsungkannya aktivitas buru babi. Informan tersebut (para pemburu dan masyarakat sekitar) tentunya sesuai dengan kondisi dan latar penelitian yang akan dilakukan, yakni penelitian tentang fungsi *muncak* dalam aktivitas buru babi.

Dalam penelitian ini, informasi awal dimulai dari satu informan (pemburu babi, kemudian salah satu warga masyarakat disekitar lokasi aktivitas buru babi). Dari satu informan awal tersebut ditanyai tentang aktivitas buru babi, dari informan pertama tadi didapatkan informasi awal. Setelah itu ditanyai lagi siapa saja orang atau pemburu lainnya, kemudian juga ditanyakan siapa saja *muncak* yang dia ketahui (selain mendapatkan informasi yang dibutuhkan, peneliti juga mendapat informasi tentang informan baru yang akan diwawancarai). Begitulah seterusnya, informan berikutnya diperoleh dari keterangan informan sebelumnya

(dari satu pemburu ke pemburu lainnya). Hal ini membuat informasi yang diperoleh semakin banyak seiring dengan bertambah banyaknya informan yang diwawancarai.

Membangun hubungan yang baik antara peneliti dengan informan akan memudahkan peneliti untuk mendapatkan informasi dari informan. Hubungan ini merujuk pada suatu hubungan harmonis antara peneliti dengan informan (Spradly, 1997; 99). Dalam penelitian ini juga demikian, peneliti membangun hubungan baik dengan para pemburu dan masyarakat sekitar yang akan menjadi informan dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini ada 10 orang *muncak* yang di wawancarai. Kemudian dari kalangan pemburu yang bukan *muncak*, ada 20 orang informan yang di wawancarai. Dari kalangan masyarakat sekitar lokasi buruan ada 16 orang informan.

#### **F.5 Analisa Data**

Analisa data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesa kerja. Data yang banyak terkumpul dari lapangan di atur (diurutkan) dan dikelompokkan. Setelah data dikelompokkan atau diatur (diurutkan), peneliti akan dapat menentukan hipotesa kerja (Maleong, 2000; 103).

Analisa data dilakukan sejalan dengan penelitian, dengan kata lain analisa data tidak terpisah dalam penelitian. Analisa data berlangsung selama penelitian itu dilakukan. Hasil dari observasi dan wawancara diurutkan dan dikelompokkan setelah data tersebut didapat.

Analisa data dimulai dari pengumpulan data lapangan, baik melalui observasi maupun wawancara. Kemudian data yang banyak didapat tadi (yang belum tersusun) dikelompokkan atau disusun terlebih dahulu oleh peneliti, tahap ini disebut dengan istilah *display*. Setelah proses *display* selesai, kemudian dilakukan reduksi data, reduksi data yaitu penyederhanaan data. Data yang sudah direduksi kemudian akan dijadikan sebagai draft laporan (penyajian data).